

**PERBANDINGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL JEPANG SHAMISEN
DENGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL BATAK TOBA HASAPI
BERDASARKAN SEGI KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

*JIMOTO NO BUNKATEKI CHIE NO SOKUMEN NI MOTODZUKU
DENTOU TEKI NA NIHON NO SHAMISEN GAKKI TO DENTOU TEKI NA
BATAKU TOBA NO HASAPI GAKKI NO HIKAKU*

KERTAS KARYA

DIKERJAKAN

**O
L
E
H**

FIRMAN LUMBANTOBING

NIM : 162203008



PROGRAM STUDI D-III BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**PERBANDINGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL JEPANG SHAMISEN
DENGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL BATAK TOBA HASAPI
BERDASARKAN SEGI KEARIFAN BUDAYA LOKAL
KERTAS KARYA**

**Kertas karya ini diajukan kepada Panitia Ujian Program
Pendidikan Non gelar Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Sumatera Utara, untuk melengkapi salah satu syarat
ujian Diploma III Program Studi Bahasa Jepang.**

Dikerjakan

OLEH :

FIRMAN LUMBANTOBING

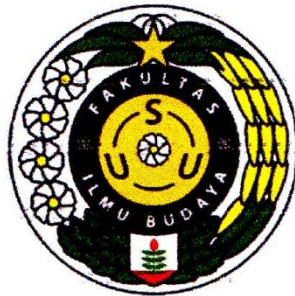
NIM : 162203008

PEMBIMBING



Murniati Br. Barus, S.S., M.Pd

NIDT 198203252017042001



PROGRAM STUDI D-III BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

PENGESAHAN

Diterima Oleh :

Panitia Ujian Pendidikan Non-Gelar Sastra dan Budaya Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, untuk melengkapi
Salah satu syarat ujian Diploma III dalam bidang Studi Bahasa
Jepang.

Pada :

Tanggal :

Hari :

Program Studi D-III Bahasa Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

Dekan



Dr. Bud. Agustono, M. S

NIP : 196008051987031001

Panitia Tugas Akhir :

No	Nama	TandaTangan
1	Murniati Br. Barus, S.S., M.Pd.	()
2	Nelvita, S.S., M.Hum.	()
3	Veryani Guniesti, S.S., M.Hum	()

Disetujui oleh :

Program Diploma Sastra dan Budaya

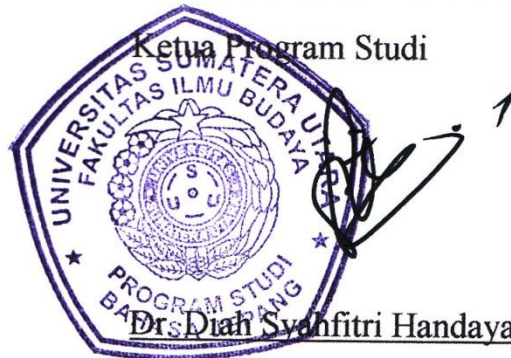
Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

Medan

Program Studi D-III Bahasa Jepang

Ketua Program Studi



Dr. Diah Syahfitri Handayani, M. Litt

NIP.197212281990032001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan kertas karya ini guna melengkapi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Studi D-III Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Adapun kertas karya ini yang berjudul **“Perbandingan Alat Musik Tradisional Shamisen Dengan Alat Musik Tradisional Batak Toba Hasapi Berdasarkan Segi Kearifan Budaya Lokal”**

Banyaknya kekurangan dalam pengerjaan ini yang saya sadarin, materi maupun penjelasan belum cukup sempurna. Untuk itu saya harapkan kritik dan saran yang dapat membangun di kemudian hari.

Adapun pengerjaan kertas karya ini tak lepas dari dukungan dan bantuan orang-orang terdekat. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Budi Agustono, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Diah Syafitri Handayani, M.Litt. Selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
3. Ibu Murniati Br. Barus, SS., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan kertas karya ini.
4. Bapak Zulnaidi, S.S., M.Hum. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian selama penulis menjadi mahasiswa.

5. Kepada seluruh Dosen dan Staf pengajar Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
6. Kepada kedua Orangtua tercinta, yang saya sayangi yang tidak pernah lelah memberikan dorongan, semangat serta do'a dan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis.
7. Terima kasih kepada sahabat saya Detike yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selama ini telah bersama-sama menjalani kehidupan semasa perkuliahan.
8. Kepada semua yang telah banyak membantu dan mendukung penulis selama ini yang tidak bisa disebut satu per satu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga kertas karya ini dapat bermanfaat.

Medan, Agustus 2019

Penulis,

Firman Lumbantobing

NIM: 162203008

DAFTAR ISI

<u>KATA PENGANTAR</u>	i
<u>DAFTAR ISI</u>	iii
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN	
1.1. Alasan Pemilihan Judul	1
1.2. Tujuan Penulisan	3
1.3. Batasan Masalah	3
1.4. Metode Penulisan	4
<u>BAB II</u> GAMBARAN UMUM	
2.1. Musik Tradisional Jepang	5
2.2. Musik Tradisional Batak	6
<u>BAB III</u> PERBANDINGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SHAMISEN JEPANG DENGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL HASAPI BATAK	
3.1. Shamisen.....	9
3.1.1. Pengertian Shamisen.....	9
3.1.2. Bentuk Shamisen	10
3.1.3. Fungsi Shamisen.....	12
3.2. Hasapi	13
3.2.1. Pengertian Hasapi	14

3.2.2. Bentuk Hasapi.....	14
3.2.3. Fungsi Hasapi	18
3.3. Persamaan dan Perbedaan Shamisen dengan Hasapi	19

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan.....	23
4.2. Saran	26

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Pemilihan Judul

Sulastianto (2006) mengatakan “seni budaya adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda atau karya yang bisa menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju”. Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan seni dan budaya adalah salah satu kebanggaan suatu bangsa yang dapat menjadi ciri khas bagi suatu negara. Seni budaya yang umumnya ada di setiap negara yaitu drama, tari, dan musik.

Untuk mencapai nilai dan ciri khas dalam seni dan budaya diperlukan sebuah peristiwa. Peristiwa tersebut biasanya akan menjadi sejarah kebudayaan suatu negara. Jepang yang disebut juga sebagai negara matahari terbit, memiliki sejarah seni dan budaya yang unik seperti negara lainnya.

Negara Jepang adalah salah satu negara yang sangat menjunjung tinggi dan sangat mempertahankan tradisi yang beraneka ragam sebagai warisan kebudayaan leluhurnya. Meskipun saat ini modernisasi di Jepang terus berkembang, namun sisi tradisional dan sesuatu yang telah menjadi sejarah, masyarakat Jepang masih sangat menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka hingga sekarang. Dalam hal seni merupakan bagian penting dalam pembangunan bangsa Jepang, karena selain tidak dapat terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Kesenian juga

merupakan sebuah gejala kehidupan yang secara spesifik hadir dan diperlukan oleh masyarakat (Koentjoroningrat: 1990 dalam Soekanto 1982).

Musik di Jepang juga merupakan sebuah proses dan kebiasaan yang dapat berlangsung secara terus-menerus dengan menerima berbagai gaya musik yang saat ini sudah sangat berkembang dan menumbuhkan hal-hal baru serta unik, yang telah dibentuk kembali sesuai dengan selera orang-orang Jepang. Contoh-contoh dari proses ini menghasilkan sebuah sejarah alat musik yang telah dianggap sebagai alat musik tradisional Jepang dan cukup berpengaruh dalam masyarakat. Musik tradisional Jepang sering dijadikan sebagai sarana upacara budaya (ritual) yang kerap sekali dibawakan melalui bentuk bunyi-bunyian yang dimainkan dari alat musik tradisional, salah satunya adalah Shamisen. Shamisen adalah salah satu alat musik tradisional Jepang yang sering ditemui dan dikembangkan sebagai bagian atau unsur-unsur pendukung dari drama seperti Noh, Kabuki, dan Bunraku. Alat musik tradisional Shamisen mempunyai pengaruh yang kuat terhadap musik Jepang dan seni pertunjukannya. Saat ini Shamisen juga mengalami perkembangan yang cukup diakui.

Sementara di Indonesia juga termasuk suatu negara yang memiliki berbagai jenis seni dan budaya. Hal ini dikarenakan suku-suku di Indonesia yang beragam-ragam. Salah satunya adalah suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang terdapat di daerah Sumatera Utara. Suku Batak Toba termasuk cukup menjunjung tinggi nilai-nilai seni dan kebudayaannya. Terlepas dari hal tersebut, suku Batak Toba juga tidak jauh dari negara Jepang, yang tidak pernah lepas dengan tradisi kebudayaannya yaitu musik.

Musik tradisional Batak Toba merupakan musik yang dulunya selalu terhubung dengan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Salah satu alat musik tersebut adalah Hasapi. Hasapi adalah alat musik Batak Toba yang sering digunakan dalam bentuk-bentuk upacara adat, dan seni pertunjukannya.

Shamisen dan Hasapi merupakan alat musik tradisional yang biasa digunakan dalam seni pertunjukan. Dari latar belakang jenis yang sama dengan tempat atau negara yang berbeda, penulis sangat tertarik untuk membahas perbandingan kedua alat musik tersebut. Maka dari itu penulis mengangkat judul "**Perbandingan Alat Musik Tradisional Jepang Shamisen dengan Alat Musik Tradisional Batak Toba Hasapi Berdasarkan Segi Kearifan Budaya Lokal**".

1.2. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan kertas karya ini adalah untuk menjelaskan perbandingan Shamisen alat musik tradisional Jepang dengan Hasapi alat musik tradisional Batak Toba berdasarkan segi kearifan budaya lokal.

1.3. Batasan masalah

Untuk mengetahui perbandingan antara alat musik tradisional Shamisen dan alat musik tradisional Hasapi, penulis memfokuskan pembahasan berdasarkan segi kearifan budaya lokal (keberadaan Shamisen dan Hasapi), dilihat dari jenis, bentuk, dan fungsinya yang digunakan di Jepang dan Indonesia.

1.4. Metode Penulisan

Dalam metode penulisan kertas karya ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan yaitu metode mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan perbandingan alat musik tradisional Jepang Shamisen dengan alat musik tradisional Batak Toba Hasapi berdasarkan segi kearifan budaya lokal. Selain menggunakan metode studi kepustakaan, penulis juga menggunakan berbagai sumber data yang diambil dari media online untuk membantu melengkapi penulisan kertas karya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Musik Tradisional Jepang

Secara etimologi kata musik di Jepang berarti *ongaku* (音楽), menggabungkan *on* (音, suara) dengan *gaku* (楽, musik) yang bila diterjemahkan secara langsung dapat disimpulkan sebagai suara untuk kenyamanan. Musik Jepang pada dasarnya adalah sebuah kombinasi pengaruh musik dari seluruh dunia (Iba, 1938:4).

Musik Jepang merupakan gabungan dari beragam musik, baik tradisional maupun modern. Seni musik tradisional memiliki beberapa gaya yang berbeda pada masing-masing periode sejarah Jepang. Secara umum, musik tradisional Jepang lebih mengutamakan vokal dari pada instrumennya. Selain itu, musik tradisional Jepang sering dikembangkan sebagai bagian dari drama seperti Noh, Kabuki, dan Bunraku. Contoh dari beberapa musik tradisional Jepang adalah:

1. Gagaku (雅楽)

Gagaku adalah musik yang dilakukan di istana, terutama di kalangan kaum bangsawan dan berkuasa kelas atas. Istilah gagaku dipakai untuk membedakan musik ini dari musik dunia. Dalam arti luas, gagaku berarti *kuniburi no utamai* (musik dan tari tradisional Jepang). Gagaku

diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu asli asing, asli Jepang dan campuran.

Dalam perkembangannya gagaku digunakan dalam musik kontemporer.

2. Noh (能)

Noh adalah bentuk utama drama musik Jepang klasik yang telah dipertunjukkan sejak abad ke-14. Noh tersusun atas *mai* (tarian), *hayashi* (musik) dan *utai* (kata-kata yang biasanya dalam lagu-lagu). Pelakon menggunakan topeng dan menari secara lambat.

2.2. Musik Tradisional Batak Toba

Menurut Purba (2007: 2) musik tradisional adalah musik yang *repertoire*-nya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, ritme, melodi, modus atau tangga nada tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Dengan kata lain, musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu.

Musik tradisi Batak Toba merupakan salah satu dari musik tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Tapanuli Utara dan sekitarnya dan berada dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Musik tradisi Batak Toba memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Adapun keunikan yang dapat jelas disaksikan dan didengarkan adalah bahwa musik tradisi Batak Toba di dalam penyajiannya termasuk dalam musik yang *polymelodi*. *Polymelodi* artinya bahwa instrumen musik yang terdapat di dalam musik tradisi Batak Toba semuanya membawakan

melodi utama (hanya instrumen melodi) akan tetapi sesuai dengan karakter dari masing-masing alat musik yang membawakan melodi lagu tersebut. Sehingga hasil dari perpaduan melodi dari beberapa instrumen tersebut menjadi ciri khas dari musik tradisi Batak Toba.

Secara gambaran umum ansambel musik tradisi Batak Toba dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Ansambel Gondang Sabangunan

Adapun bentuk penyajian dan instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Instrumen *leader* adalah Sarune Bolon yang berfungsi sebagai pembawa melodi utama sesuai dengan gaya dan ciri khas alat musik tersebut.
- b. Taganing dan gondang sebagai pembawa melodi yang sifatnya lebih ritmis.
- c. Ogung yang terdiri atas Oloan, Ihutan, Panggora, Doal yang berfungsi sebagai pembawa tempo dan pengatur gerakan kaki pada tor-tor (tarian tradisional Batak Toba).
- d. Hesek, sebagai ketukan dasar yang harus didengar oleh seluruh pemusik (pargonsi) sehingga ansambel Gondang Sabangunan menjadi harmonis.

2. Ansambel Gondang Hasapi

Alat musik yang dipergunakan di dalam penyajian Gondang Hasapi hampir sama dengan Gondang Sabangunan akan tetapi memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Alat musik *leader* Sarune Etek (bentuknya lebih pendek sekitar 1 1/2 jengkal jari tangan) sebagai pembawa melodi utama sesuai dengan gaya dan ciri khas alat musik tersebut.
- b. Alat musik pendamping *leader* Sulim (sejenis seruling dari bambu) juga memainkan melodi utama sesuai dengan gaya dan ciri khas alat musik tersebut.
- c. Taganing sebagai pembawa melodi yang sifatnya lebih ritmis.
- d. Ogung yang terbagi atas Oloan, Ihutan, Panggora, Doal yang berfungsi sebagai pembawa tempo dan pengatur gerakan kaki pada tor-tor (tarian tradisional Batak Toba)
- e. Heseq, sebagai ketukan dasar yang harus didengar oleh seluruh pemusik (pargonsi) sehingga ansambel Gondang Hasapi menjadi harmonis.

BAB III

PERBANDINGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SHAMISEN JEPANG DENGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL HASAPI BATAK TOBA

3.1. Shamisen

Shamisen adalah alat musik pertama yang mewakili cerita-cerita narasi pada masanya. Namun, musik pertama Shamisen hanyalah bersifat naratif. Cerita yang terkenal diiringi oleh musik naratif Shamisen adalah *Joruri*. *Joruri* adalah singkatan dari *Joruri-hime monogatari* atau dapat diartikan sebagai “kisah putri lapis lazuli”. Namun, seiring dengan zamannya cerita-cerita narasi dengan alat musik Shamisen ini mulai pudar dan hanya tinggal imitasi dari cerita yang berkembang hingga sekarang.

Alat musik Shamisen populer di kalangan masyarakat dan kalangan bawah pada masa itu. Alat musik Shamisen dibawa oleh orang Cina di awal kedatangannya. Shamisen dapat dimainkan sendiri dalam pertunjukan atau digunakan untuk mengiringi nyanyian atau tarian.

3.1.1. Pengertian Shamisen

Menurut Johnson (2010) Shamisen (三味線) adalah alat musik dawai asal Jepang yang memiliki tiga senar, dan dipetik menggunakan sejenis *pick* yang disebut *bachi*. Di dunia musik Jepang masa zaman modern (*kinsei hōgaku*) seperti *genre* *Jo*ta dan *Sōkyoku* (*Sankyoku*), Shamisen dikenal

sebagai San-gen (三弦, 三絃, tiga senar), sedangkan di kawasan Okinawa dikenal dengan sebutan Sanshin (三線).

3.1.2. Bentuk shamisen

Shamisen memiliki tiga senar dengan ketebalan yang berbeda. Senar yang lebih tipis akan menghasilkan nada yang lebih tinggi dan sebaliknya, suara yang lebih rendah akan dihasilkan oleh senar yang lebih tebal. Biasanya senar ini terbuat dari sutra, namun sekarang ini senar shamisen lebih sering menggunakan bahan sintetis.

Shamisen dimainkan dengan cara dipetik menggunakan sejenis pick yang disebut bachi. Para pemain Shamisen di Jepang mengkolaborasikan musik instrument mereka dengan alat musik modern seperti gitar, drum, dan piano.

Alat musik Shamisen terdiri dari tiga bagian yang memiliki fungsi masing-masing antara lain:

a. Dō (Badan)

Badan Shamisen dibuat dari kayu cendana warna merah, kayu murbei, atau kayu apel, berbentuk segiempat dengan ke empat sudut yang sedikit melengkung. Bagian depan dan belakang dilapisin kulit hewan yang berfungsi memperkeras suara senar. Kulit pelapis Shamisen adalah kulit bagian perut kucing betina yang belum pernah

kawin. Sedangkan Shamisen kualitas biasa di buat dari kulit bagian punggung anjing sehingga kurang populer. Dibagian dalamnya diukir dengan pola hiasan tulang ikan haring yang dikenal dengan sebutan Ayasugi, sehingga suara yang dihasilkan jauh lebih bagus. Untuk digunakan pada pementasan atau konser, Shamisen dibuat sebaik mungkin, dan semakin mahal.

b. Sao (Leher)

Panjang Shamisen hampir sama dengan gitar tapi leher (Sao) lebih langsing dan tanpa *fret*. Ketebalannya bervariasi menurut jenis musik yang dimainkan.

c. Itomaki (Pasak)

Dawai yang digunakan untuk alat musik Shamisen terbuat dari sutra yang dipilih, namun saat ini sangat jarang yang menggunakan sutra asli, sebab mudah putus. Sebagai gantinya, para pembuat Shamisen menggantinya dengan plastik atau nilon. Dawai-dawai ini diikatkan pada sebuah tali berbentuk hiasan (*neo*) pada bagian bawah badan serta tiga buah itomaki. Itomaki tersebut dibuat dari gading, kayu, atau plastik. Adapun alat yang digunakan untuk memetik shamsien disebut bachi.

Musik Shamisen adalah musik dengan nada-nada mayor dan minor. Biasanya alat musik Shamisen adalah jenis alat musik yang mewakili lagu-lagu melankolis. Nada yang biasanya digunakan adalah nada yang ditranskripsi. Nada-nada tersebut adalah nada yang mewakili satu nada suara. Misalnya, kunci G ke D kemudian B dan kembali lagi ke kunci yang awal.

Nada adalah aspek terpenting pada Shamisen. Dengung yang dihasilkan oleh Shamisen tercipta dari rongga-rongga kecil dan jembatan logam tambahan yang ada pada bagian atas leher. Lalu, ada aksesoris yang disebut dengan Yubikake atau gantungan jari. Yubikake ini adalah perangkat rajut kecil yang diletakkan di antara ibu jari dan jari-jari telunjuk dari tangan kiri agar lebih mudah untuk menggeser tangan ke atas dan ke bawah leher.

3.1.3 Fungsi Shamisen

Shamisen berfungsi sebagai pengiring musik ritual istana. Pada zaman Edo, Shamisen juga sering digunakan untuk menghibur para prajurit dan samurai di waktu senggang, terkadang juga sering digunakan dalam pementasan seni teater Kabuki, Noh, Bunraku, tari Geisha, dan Matsuri-matsuri tertentu. Namun, kini Shamisen lebih dikenal dan populer sebagai pengiring lagu-lagu rakyat dan pengiring di orkes-orkes simfoni profesional.

Di kalangan pemuda Jepang alat-alat musik tradisional seperti Shamisen ini awalnya tidaklah terlalu populer. Hampir sama dengan keadaan pemuda di Indonesia kurang kesadaran bahwa pentingnya menjaga warisan

nenek moyang yang telah menjadi ciri khas bangsa. Namun beberapa dari mereka juga masih ada yang melakukan berbagai cara untuk bisa melestarikan apa yang telah turun temurun di ajarkan oleh para orang tua, terutama dalam hal kesenian. Para pemain Shamisen mengkolaborasikan musik instrumen mereka dengan alat-alat musik modern, seperti gitar, drum, dan piano seperti yang dilakukan oleh Yoshida Brothers. Pemerintah Jepang juga setiap tahunnya memberikan gelar kepada setiap seniman yang dianggap pantas menerimanya setiap tahun. Gelar tertinggi adalah *ningen kokuho* atau harta negara, sehingga para seniman selalu merasa termotivasi untuk menghasilkan karya sebaik mungkin.

Selain Shamisen, terdapat pula beberapa alat musik tradisional Jepang yang tak kalah menariknya. Seperti pada alat musik petik ada Biwa dan Koto. Alat musik perkusi ada Taiko dan Tsuzumi. Serta alat musik tiup, seperti Sho, Yokobue, dan Shakuhachi.

3.2. Hasapi

Alat musik tradisional Hasapi Batak Toba lazim dipergunakan bersama alat musik lain dalam ansambel "Gondang Bolon" dan "Gondang Hasapi", terutama untuk memeriahkan sebuah pesta. Namun demikian adakalanya kedua alat musik ini dipakai sendiri-sendiri atau digabung dengan alat musik lainnya.

Gondang pada awalnya digunakan sebagai media dalam upacara ritual Batak Toba, seperti upacara pemujaan roh leluhur, upacara yang berhubungan dengan

awal musim tanam maupun musim panen, dan upacara penyembuhan orang sakit. Hal inilah yang menimbulkan pandangan sakral pada masyarakat Batak Toba terhadap gondang. Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh musik barat terhadap masyarakat Batak Toba, formasi gondang hasapi juga mengalami perkembangan. Pada era 1920-an, terbentuknya opera Batak Toba yang dipelopori oleh Tilhang Gultom membuat ansambel gondang hasapi mengalami banyak perkembangan pada instrumen dan pemakaian tangga nada

3.2.1. Pengertian Hasapi

Hasapi adalah salah alat musik Batak Toba yang dikelompokkan ke alat musik dawai atau senar. Hasapi sudah menjadi ikon yang melekat pada seni dan budaya Batak Toba sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Penggunaan alat musik Hasapi sendiri dapat dipadukan secara bersama-sama dengan alat musik modern. Hasapi juga merupakan salah satu alat dawai dalam sejarah peradaban manusia. Khusus untuk Hasapi, alat ini juga kadangkala dimainkan dalam bentuk ansambel musik hiburan bersama dengan alat-alat musik lainnya seperti sulim (suling bambu) dan nyanyian. Ansambel musik untuk jenis musik hiburan di Batak Toba disebut dengan Uninguningan.

3.2.2. Bentuk Hasapi

Hasapi terbuat dari kayu juhar yang tumbuh di sekitar danau toba, bisa juga dengan menggunakan batang kayu pohon nangka. Menurut pembuat

hasapi, pohon nangka mudah dibentuk dan lebih tahan lama serta awet. Untuk membuat hasapi batang pohon nangka dipotong sesuai dengan yang diperlukan. Selanjutnya dibentuk menyerupai gitar, bagian belakang batang kayu nangka tersebut dikeruk tidak tembus ke bagian depan, sehingga berfungsi sebagai tempat resonansi suara yang dihasilkan, lalu ditutup dengan kayu yang tipis. Kadang juga diberi ukiran untuk memberi hiasan agar lebih kelihatan menarik.

Hal yang tidak kalah menarik dalam pembuatan Hasapi ialah pada bagian ujung hasapi tersebut terdapat tempat untuk menyatel senar sebanyak dua buah senar yang berbeda.

Berikut ini adalah bagian-bagian hasapi yaitu :

a. Bagian kepala

Bagian kepala dari Hasapi ini adalah tempat *tuning (stem)* senar.

b. Bagian Leher

Bagian Leher dari Hasapi terletak di bawah kepala Hasapi. Pada bagian ini tidak terdapat *freet*. Leher Hasapi juga berfungsi untuk meletakkan tangan kiri pada saat posisi memainkan Hasapi.

c. Bagian Badan

Bagian badan merupakan bagian yang berada di bawah leher Hasapi yang menyatu dan terdapat lobang resonator di bagian belakang badan.

d. Lubang Resonator

Lubang resonator adalah bagian dari Hasapi yang terdapat lubang pada bagian bawah Hasapi yang berfungsi sebagai pengubah efek suara.

Bentuk hasapi cukup unik disebabkan lubang resonator yang terdapat di belakang badan instrument sehingga ketika dimainkan langsung menempel ke perut pemain (sebutan dalam Batak Toba Parhasapi). Ternyata hal tersebut berfungsi untuk menghasilkan efek-efek suara. Selain itu, hasapi dimainkan harus menggunakan pick untuk dapat menghasilkan warna bunyi yang jernih. Hal ini juga yang menjadi salah satu tingkat kesulitan dalam permainan hasapi selain instrumennya yang tidak memiliki *freet*.

Alat musik tradisional Hasapi pada saat ini memiliki formasi instrumen yang beragam dalam permainan Gondang Hasapi pada masyarakat Batak Toba. Gondang Hasapi saat ini tidak memiliki sebuah ketentuan dalam instrumentasi yang digunakan. Pada awalnya bentuk permainan tersebut disajikan secara instrumental yang terdiri dari Sarune Etek, Hasapi Ende, Hasapi Doal, Garantung, Sulim, dan Heseq. Pada zaman sekarang penyebutan ansambel Gondang Hasapi sama dengan uning-uningan opera Batak Toba. Penyajian ansambel ini kemudian digabungkan dengan instrumen non Batak Toba (Barat), seperti *keyboard*, *saxophone*, dan lain-lain.

Berikut ini adalah tabel dari perubahan-perubahan susunan instrumen dalam gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba, mulai dari instrumen awal hingga pada formasi yang ada saat ini.

Tabel 1. Perubahan Instrumen Gondang Hasapi

No	Formasi	Instrument	Jumlah
1	I	Hasapi Ende, Hasapi Doal, Sarune Etek, Sulim, Garantung, dan HeseK.	6
2	II	Hasapi, Sulim, Sarune Etek, Garantung, Taganing, HeseK, dan Ogung.	7
3	III	Hasapi, Sarune Etek, Sulim, Garantung, Taganing, dan HeseK.	6
4	IV	Hasapi, Sulim, Garantung, Taganing.	4
5	V	Hasapi, Sulim Taganing dan Keyboard	3
6	VI	Hasapi, Sulim, Taganing, Keyboard, Vokal, Saxophone.	6

Dalam memainkan Hasapi teknik yang digunakan yaitu dengan cara dipetik (mamiltik). Hasapi memiliki 2 tali senar sehingga masuk dalam kategori *Chordofone*.

Stem (penalaan) untuk hasapi terdiri atas dua, yaitu:

1. *Stem* dengan interval nada do (senar 1) dan nada mi (senar 2), biasa digunakan untuk kebutuhan ritual/upacara.
2. *Stem* dengan interval nada sol rendah (senar 1) dan nada re (senar 2) biasa digunakan untuk kebutuhan hiburan.

(NB: senar 1 senar paling atas, senar 2 senar paling bawah)

3.2.3. Fungsi Hasapi

Fungsi Hasapi dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari bagaimana alat musik tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk kearifan budaya lokal yang disesuaikan dengan zamannya.

Hasapi masuk dalam ansambel Gondang Hasapi dimana fungsinya dalam masyarakat Toba untuk kebutuhan ritual/upacara terutama ritual-ritual yang diadakan di dalam rumah (kumpulan beberapa instrumen yang terdiri dari hasapi ende, hasapi doal, sarune etek, garantung dan hesek). Akan tetapi pada perkembangannya juga turut masuk dalam ansambel Uning-uningan dimana fungsinya dalam masyarakat Toba adalah hiburan.

Pengrajin Hasapi sudah sedikit ditemukan, karena biasanya pengrajin Hasapi adalah orang yang juga pandai memainkan alat musik tersebut dan biasanya pengrajinnya adalah orang-orang tua dan kemudian diwariskan kepada keturunannya semasa masih tinggal di kampung. Begitu juga, tidak banyak pula orang yang dapat menggunakan Hasapi tersebut seperti layaknya gitar

Walaupun sekarang ini sudah banyak dipakai alat musik modern misalnya *keyboard* dan gitar listrik yang dapat memproduksi bunyi menyerupai bunyi Hasapi, tetapi itu tidak langsung menghilangkan eksistensi Hasapi sendiri. Hasapi sudah menjadi ikon yang melekat pada seni dan budaya Batak Toba sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Apalagi

penggunaan alat musik Hasapi sendiri dapat dipadukan secara bersama-sama dengan alat musik modern, dengan bunyi petikan yang khas.

3.3. Persamaan dan Perbedaan Shamisen dengan Hasapi

Berikut ini merupakan persamaan dan perbedaan Shamisen dengan Hasapi dari segi kearifan budaya lokal berdasarkan bentuk fisik, bentuk permainannya, fungsi, jenis, dan bahannya.

Dalam persamaanya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Persamaan *bentuk fisik* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, memiliki Sao (Leher), Dō (Badan) dan Tomaki (Pasak), tidak memiliki *freet*, memiliki dawai (senar), menggunakan pick (bachi), memiliki *saddle* (bantalan putih untuk mengaitkan senar pada badan alat musik), memiliki *soundboard* (lubang resonansi suara).
- b. Persamaan *bentuk permainan* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, ansambel (dimainkan dengan beberapa pemain), *accompainment* (musik pengiring), *chord embellishment* (memperindah harmoni dengan penambahan ornamentasi nada pada chord), memiliki suara yang unik, kordofon (permainan dengan cara dipetik), dapat berkolaborasi dengan alat musik modern, memiliki nada mayor dan minor.
- c. Persamaan *fungsi* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu sebagai ikon budaya, sebagai hiburan, sarana mengekspresikan diri, sebagai pengiring tarian dan pertunjukan lain, serta sebagai sarana komunikasi.

- d. Persamaan *jenis* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, sebagai alat musik tradisional.
- e. Persamaan *bahan* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, berbahan dasar kayu

Dalam perbedaanya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Perbedaan *bentuk fisik* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, Shamisen berbentuk segi empat dengan keempat sudut yang sedikit melengkung dengan bagian depan dan belakang yang dilapisi kulit hewan, ukuran kurang lebih 90 cm, memiliki Leher (Sao) dapat dilepas, dan tiga senar (dawai). Sedangkan Hasapi berbentuk menyerupai perahu, hanya berbahan kayu dengan (tanpa) ukiran, tanpa dilapisi kulit hewan, ukuranya kurang lebih 60 cm, memiliki leher satu bagian dengan badan, dan dua senar (dawai).
- b. Perbedaan *bentuk permainan* dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, Shamisen memiliki steman (penalaan) yang terdiri atas dua yaitu steman dengan interval nada do (senar 1), nada sol (senar 2), dan nada do tinggi (senar 3). Biasanya digunakan untuk pengiring cerita, lagu narasi, dll. Shamisen juga memiliki aliran musik naratif dan terdapat unsur nyanyian yang lebih menekankan melodi Shamisen. Sedangkan Hasapi memiliki steman (penalaan) yang terdiri atas dua yaitu steman dengan interval nada do (senar 1) dan nada mi (senar 2) biasanya digunakan untuk kebutuhan ritual/upacara. Steman dengan interval nada

sol rendah (senar 1) dan nada re (senar 2) biasa digunakan untuk kebutuhan hiburan, serta memiliki bentuk komposisi dalam konsep instrumental.

- c. Perbedaan *fungsi* kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, pada awalnya Shamisen khusus dibuat atas perintah Toyotomi Hideyoshi untuk dihadiahkan kepada sang istri Yodo-dono. Kemudian digunakan juga sebagai pengiring cerita dan lagu narasi. Shamisen juga berfungsi sebagai pengiring musik ritual istana, juga sering digunakan untuk menghibur para prajurit dan samurai diwaktu senggang. Tapi saat ini Shamisen digunakan sebagai pengiring lagu-lagu rakyat dan pengiring di orkes-orkes simfoni professional. Sedangkan Hasapi pada awalnya digunakan sebagai media dalam upacara ritual Batak Toba, seperti upacara pemujaan roh leluhur, upacara yang berhubungan dengan awal musim tanam maupun musim panen, dan upacara penyembuhan orang sakit, yang menimbulkan pandangan sakral pada masyarakat Batak Toba. Dengan terciptanya lagu-lagu opera Batak Toba yang mencampurkan pengaruh musik barat, membuat perkembangan dalam pemakaian instrumen Hasapi saat ini tidak memiliki sebuah ketentuan dalam instrumentasi yang digunakan.
- d. Perbedaan bahan dalam kearifan lokal Shamisen dengan Hasapi yaitu, senar Shamisen terbuat dari sutra kemudian beralih ke nilon. Begitu juga dengan pick (bachi) yang awalnya terbuat dari gading gajah dan bisa juga dari Tempurung kura-kura. Saat ini bachi lebih sering dibuat dari plastik

atau kayu yang dilapisi kulit perut kucing betina yang belum pernah kawin atau bisa juga dengan kulit punggung anjing untuk kualitas biasa. Sedangkan senar Hasapi awalnya terbuat dari tali riman (akar pohon) dan kemudian beralih ke senar gitar. Dalam pembuatan pick Hasapi, awalnya dibuat dari tanduk kerbau kemudian beralih ke pick gitar. Bagian belakangnya terdapat penutup lubang resonansi.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Shamisen adalah alat musik yang populer di kalangan masyarakat dan kalangan bawah yang dibawa oleh orang Cina di awal kedatangannya. Shamisen dapat dimainkan sendiri dalam pertunjukan atau digunakan untuk mengiringi nyanyian atau tarian.

Hasapi adalah salah alat musik Batak Toba yang dikelompokkan ke alat musik dawai atau senar, dalam bahasa Indonesia sering disebut Kecapi Batak Toba. Hasapi sudah menjadi ikon yang melekat pada seni dan budaya Batak Toba sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Adapun persamaan Shamisen dan Hasapi dalam bentuk fisik yaitu, memiliki kepala, badan, dan leher. Persamaan dalam bentuk permainan musiknya dapat dilihat dari ansambel (dimainkan dengan beberapa pemain), *accompaniment* (musik pengiring), *chord embellishment* (memperindah harmoni dengan penambahan ornamentasi nada pada chord), memiliki suara yang unik, kordofon (permainan dengan cara dipetik), dapat berkolaborasi dengan alat musik modern, dan memiliki nada mayor dan minor. Persamaan dari segi fungsinya yaitu sebagai sarana mengekspresikan diri, sebagai ikon budaya, sebagai hiburan, sebagai pengiring tarian dan pertunjukan lain, dan sebagai sarana komunikasi. Dilihat dari

segi jenis dan bahannya persamaanya adalah jenis alat musik tradisional yang berbahan dasar kayu.

Perbandingan alat musik tradisional Shamisen Jepang dengan alat musik tradisional Hasapi Batak Toba dilihat dari bentuk fisiknya adalah shamisen berbentuk segi empat dengan keempat sudut yang sedikit melengkung dengan bagian depan dan belakang yang dilapisi kulit hewan, ukuran kurang lebih 90 cm, dan memiliki tiga senar (dawai). Sedangkan Hasapi berbentuk menyerupai perahu, hanya berbahan kayu dengan (tanpa) ukiran tanpa dilapisi kulit hewan, ukuranya kurang lebih 60 cm, dan memiliki dua senar (dawai).

Berdasarkan bentuk permainannya, Shamisen memiliki *stem* (penalaan) yang terdiri atas dua yaitu *stem* dengan *interval* nada do (senar 1), nada sol (senar 2), dan nada do tinggi (senar 3). Biasanya digunakan untuk pengiring cerita, lagu narasi, dll. Shamisen juga memiliki aliran musik naratif dan terdapat unsur nyanyian yang lebih menekankan melodi Shamisen. Sedangkan Hasapi memiliki *stem* (penalaan) yang terdiri atas dua yaitu *stem* dengan *interval* nada do (senar 1) dan nada mi (senar 2) biasanya digunakan untuk kebutuhan ritual/upacara. *Stem* dengan *interval* nada sol rendah (senar 1) dan nada re (senar 2) biasa digunakan untuk kebutuhan hiburan, serta memiliki bentuk komposisi dalam konsep instrumental.

Perbedaan berdasarkan fungsinya, pada awalnya Shamisen khusus dibuat atas perintah Toyotomi Hideyoshi untuk dihadiahkan kepada sang istri Yodo-dono. Kemudian sebagai pengiring cerita dan lagu narasi. Shamisen juga berfungsi

sebagai pengiring musik ritual istana, juga sering digunakan untuk menghibur para prajurit dan samurai diwaktu senggang. Tapi saat ini shamisen digunakan sebagai pengiring lagu-lagu rakyat dan pengiring di orkes-orkes simfoni professional. Sedangkan Hasapi pada awalnya sebagai media dalam upacara ritual Batak Toba, seperti upacara pemujaan roh leluhur, upacara yang berhubungan dengan awal musim tanam maupun musim panen, dan upacara penyembuhan orang sakit, yang menimbulkan pandangan sakral pada masyarakat Batak Toba. Dengan terciptanya lagu-lagu opera Batak Toba yang mencampurkan pengaruh musik barat, membuat perkembangan dalam pemakaian instrumen Hasapi saat ini tidak memiliki sebuah ketentuan dalam instrumentasi yang digunakan.

Perbedaan berdasarkan bahannya, pada mulanya senar Shamisen terbuat dari sutra kemudian beralih ke nilon. Begitu juga dengan *pick* (*bachi*) yang awalnya terbuat dari gading gajah dan bisa juga dari tempurung kura-kura. Saat ini *Bachi* lebih sering dibuat dari plastik atau kayu yang dilapisi kulit perut kucing betina yang belum pernah kawin atau bisa juga dengan kulit punggung anjing untuk kualitas biasa. Sedangkan senar Hasapi awalnya terbuat dari tali riman (akar pohon) dan kemudian beralih ke senar gitar. Dalam pembuatan *pick* Hasapi, awalnya dibuat dari tanduk kerbau kemudian beralih ke *pick* gitar. Bagian belakangnya terdapat penutup lubang resonansi.

4.2. Saran

Penulisan ini disadari bukanlah sebagai sebuah obyek yang membahas secara rinci dan mendalam tentang perbandingan alat musik tradisional Jepang Shamisen dengan alat musik tradisional Batak Toba Hasapi berdasarkan segi kearifan budaya lokal. Oleh sebab itu tulisan ini dapat dilanjutkan untuk melengkapi fenomena-fenomena yang terjadi pada kebudayaan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan. Hal itu untuk mengembangkan minat generasi muda dalam mempelajari berbagai macam seni dan budaya terkhusus alat musik tradisional Jepang Shamisen dan alat musik tradisional Hasapi Batak Toba.

Penulis berharap, sebaiknya dilakukan pengamatan lebih lanjut mengenai alat musik tradisional Hasapi Batak Toba, agar generasi-generasi berikutnya dapat mengerti dan lebih mudah dalam mempelajari alat musik tradisional Hasapi. Hal tersebut juga tentunya berfungsi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan sebuah budaya masyarakat, khususnya budaya Batak Toba yang saat ini mulai surut seiring perkembangan zaman.

Penulis juga berharap pemerintah Indonesia lebih memperhatikan budaya-budaya di Indonesia yang beraneka ragam. hal itu dapat dimulai dengan memberi wadah dan bentuk apresiasi yang bisa membuat para seniman lebih antusias dalam berkarya dan melestarikan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Awal Syahputra Dalimunthe. 2012.” Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Toba Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Harahap Irwansyah. 2016. *Hata Ni Debata: Etnografi Spiritual-Musikal Parmalim Batak Toba*. Medan: Semai Pusat Warisan Seni Sumatera.
- Iba Takashi. 1938. *Nihon Ongaku Gairon*. Koseikaku Shoten: Tokyo.
- Johnson, Henry. 2010. *The Shamisen: Tradition and Diversity*. Leiden: Brill.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mandah Darsimah. 1992. *Pengantar Kesusasteraan Jepang*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Utami, Niki Putri. 2018. “Musik Dalam Kabuki”. Kertas Karya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Naiborhu, Torang. 2016. “Studi Organologi Hasapi Batak Toba oleh Bapak Guntur Sitohang”. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Purba, Mauly. 2007. "Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, Dan Tantangan". Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Etnomusikologi pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara: Medan.

Ramadani, Kifli, Irma, Dkk. 2014. "Kolaborasi Musik Tradisional Shamisen dengan Musik Moderen di Jepang". *Jurnal*. Universitas Bung Hatta: Jakarta.

Sulastianto Harry. 2006. *Seni dan Budaya*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.

LAMPIRAN



ABSTRAK

Negara Jepang adalah salah satu negara maju di Asia, yang dikenal dengan kemajuan teknologi dan pendidikannya. Jepang juga dikenal dengan negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Walaupun saat ini modernisasi di Jepang mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun sisi tradisional dan berbagai hal yang menjadi sejarah masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Jepang hingga sekarang. Salah satu hal yang patut disorot dari Jepang adalah Alat Musik Tradisionalnya. Jepang memiliki banyak alat musik tradisional yang masih terjaga dan dirawat keaslian dan nilai sejarahnya. Salah satunya adalah alat musik tradisional Shamisen.

Negara Indonesia termasuk negara yang memiliki berbagai jenis seni dan budaya. Hal ini dikarenakan suku-suku di Indonesia yang beragam-ragam. Salah satunya adalah suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku di Indonesia yang terdapat di daerah Sumatera Utara. Setiap suku yang ada di Indonesia pasti memiliki kebudayaan dan adat yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Demikian halnya dengan suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, baik secara lisan maupun tulisan. Alat musik pada suku Batak Toba tidak terlepas dari setiap acara adat masyarakat Batak Toba. Salah satu alat musik tradisional masyarakat Batak Toba adalah Hasapi.

Kertas karya ini membahas tentang Perbandingan Alat musik Tradisional Jepang Shamisen dengan Alat Musik Tradisional Batak Toba Hasapi Berdasarkan Segi Kearifan Budaya Lokal.

Dalam penulisan kertas karya ini digunakan metode kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi dan data dengan cara membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan alat musik tradisional tersebut. Tujuan Penulisan kertas karya ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dilihat dari segi bentuk fisik, bentuk permainan, fungsi, jenis, dan bahannya dalam kearifan budaya lokal alat musik tradisional Shamisen dan Hasapi.

Latar belakang kertas karya ini yaitu, penulis melihat letak geografis Jepang dan Indonesia yang sangat berjauhan, namun dengan begitu tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan budaya terutama pada alat musik tradisionalnya. Karena hal itu penulis tertarik untuk mengetahui perbandingan alat musik tradisional Jepang Shamisen dengan alat musik tradisional Hasapi Batak Toba.

ラ	つ	の	が		な	楽	本	日	ヤ
州	は	民	あ	イ	ニ	器	か	本	歴
に	バ	族	る	ン	味	が	ら	社	史
あ	タ	グ	一	ド	線	あ	強	会	を
る	ク	ル	つ	ネ	の	り	調	に	な
イ	族	ー	国	シ	楽	よ	さ	よ	る
ソ	で	プ	で	ア	器	つ	れ	つ	様
ド	あ	ガ	あ	は	で	。	る	て	々
ネ	る	多	る	様	あ	そ	べ	非	な
シ	。	い	こ	々	る	の	き	常	も
ア	バ	か	れ	な	。	う	こ	に	の
の	タ	ら	は	タイ		ち	て	保	は
部	ク	で	、	プ		の	の	存	今
族	族	。	イ	の		一	一	さ	ま
の	は	そ	ソ	芸		つ	つ	れ	で
一	、	の	ン	術		は	は	て	の
つ	北	う	ド	や		伝	伝	い	こ
で	ス	ち	ネ	文		統	統	る	こ
あ	マ	の	シ	化		的	的	。	ろ
る	ト	一	ア			な	な	日	

日本語科

この論文には、	的楽 <small>ガク</small> の	ら切り離せないもの	<small>ガク</small> は	が	口頭		を	持	イ
た、	な	り	は	れ	頭		持	っ	ン
日本	楽	離		こ	で			て	ド
の	<small>ガク</small>	せ	バ	き	も		て	い	ネ
伝	の	ない	タ	た	書		い	な	シ
統	一	も	ク	文	面		る	け	ア
的	つ	の	族	化	で			れ	の
な	は	ご	の	を	も			ば	す
三	ハ	あ	あ	持				な	べ
味	サ	る	ら	っ	先			ら	て
線	ピ	。	り	て	祖			ず	の
	で	。	る	い	に			、	部
	あ	。	る	る	よ			そ	族
	る		る	。	つ			れ	は
			る		て			ぞ	文
			る		代			れ	化
			る		々			の	で
			る		受			独	習
			る		け			自	慣
			る		継			性	を

日本語科

相違	イ	に	器	て	読	て		つ	の
違	プ	お	で	い	む		こ	い	楽
点		い	あ	る	こ	伝	の	て	器
を	そ	て	る		こ	統	論	論	を
見	し		三	こ	に	的	文	じ	伝
つ	て	身	味	の	よ	な	に	る	統
け	素	体	線	論		楽	は		的
る	材	的	と	文	こ	器			な
こ	に	な	ハ	を	情	に	ラ		バ
こ	関	形	サ	書	報	関	イ		タ
で	し	遊	ピ	く	ヤ	連	ブ		ク
あ	て	び	の	目	デ	す	ラ		ハ
る	見	の	現	的	ー	る	リ		サ
	ら	形	地	は	タ	本	ー		ピ
	れ		の		を	や	方		楽
	る	機	文	伝	収	参	式		器
	類	能	化	統	集	考	を		の
	似		的	的	し	文	使		比
	点		知	な	る	献	用		較
	で	夕	恵	楽	し	を	し		に

日本語科

